

DEKONSTRUKSI FILSAFAT CINTA RABI'AH AL- ADAWIYYAH DALAM PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA

Usmi Laila, Ismail, Rahmat Ramdhani.

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) UINFAS Bengkulu

Email: abdullahlayla01@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the author's doubts about the texts of Rabi'ah al-Adawiyyah's philosophy of love. With the purpose of the study, namely Describing the meaning of love Rabi'ah al-Adawiyyah. Describe and analyze the form of Rabi'ah al-Adawiyyah's love texts. Examine, analyze, and interpret the deconstruction of Rabi'ah al-Adawiyyah's philosophy of love in his love conversation texts from the perspective of Jacques Derrida's Hermeneutics. In theory, using the deconstruction of Jacques Derrida, deconstruction dismantles established texts, giving rise to hidden meanings behind them. This research uses library research methods and philosophical research approaches. The results showed that the meaning of Rabi'ah love is mahabbah, divided into two concepts, namely longing love and love because God deserves to be loved. The Rabi'ah love script is in the form of poetry poems that mean deep love. The deconstruction of Rabi'ah al-Adawiyyah's philosophy of love is characterized by binary opposition, logocentrism and difference Derrida is his apathy and skepticism towards God's creatures, then makes himself not put love trust in humans, so that only God makes himself feel existing. Rabi'ah's path of mahabbah is bridged by his inability to face the world.

Keywords: *Deconstruction, Philosophy of Love, Rabi'ah Al-Adawiyyah.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keraguan-keraguan penulis terhadap teks-teks naskah filsafat cinta Rabi'ah al-Adawiyyah. Dengan tujuan penelitian yaitu Mendeskripsikan makna cinta Rabi'ah al-Adawiyyah. Mendeskripsikan dan menganalisa bentuk naskah-naskah cinta Rabi'ah al-Adawiyyah. Menelaah, menganalisa, dan memaknai dekonstruksi filsafat cinta Rabi'ah al-Adawiyyah dalam teks-teks percakapan cintanya perspektif Hermeneutika Jacques Derrida. Secara teori menggunakan dekonstruksi Jacques Derrida, dekonstruksi membongkar teks yang sudah mapan sehingga memunculkan makna tersembunyi dibalik teks. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan pendekatan penelitian filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna cinta Rabi'ah adalah mahabbah, dibagi dalam dua konsep yakni cinta rindu dan cinta karena Tuhan memang layak untuk dicintai. Adapun naskah cinta Rabi'ah adalah berbentuk syair-syair sajak puisi yang bermakna cinta mendalam. Dekonstruksi dari filsafat cinta Rabi'ah al-Adawiyyah ditandai dengan oposisi biner, logosentrisme dan *difference* Derrida adalah sikapnya yang apatis dan skeptis terhadap makhluk ciptaan Tuhan, kemudian menjadikan dirinya tidak menaruh kepercayaan cinta kepada manusia, sehingga hanya Tuhanlah yang membuat dirinya merasa ada. Jalan mahabbah Rabi'ah yakni dijembatani oleh ketidakmampuannya dalam menghadapi dunia.

Kata Kunci : *Dekonstruksi, Filsafat Cinta, Rabi'ah Al-Adawiyyah.*

PENDAHULUAN

Sebagai suatu fitrah manusia, manusia diciptakan berpasang-pasangan seperti Adam dan Hawa, dan Tuhan menciptakan alam raya ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Cinta adalah senantiasa cenderung dan berpaling kepada sang kekasih dengan hati yang merasa cinta. Cinta berarti bahwa si pencinta menyesuaikan diri dengan keinginan yang diintai. Cinta berarti mengutamakan sang kekasih di atas semua yang dikasihi.¹

Sebab cinta manusia menjadi ada, segalanya menjadi nyata, dan cinta bisa memberikan kekuatan terbesar untuk melumpuhkan bahkan menghancurkan. Bahkan setiap pergerakan baik yang ada di alam atas juga terjadi di alam bawah, semuanya sesuai menggunakan perintah cinta yang datang dari sang pencipta. Definisi cinta sangat bergantung di masing-masing orang, dapat berupa emosi dan perasaan yang bertenaga atau ketertarikan fisik atau menjadi cara untuk memperlakukan orang lain. Kerangka cinta lainnya adalah rasa senang (menyukai) serta pertemanan atau bentuk perhatian dari orang lain.

Menurut hemat penulis, bahwa cinta itu sangat sederhana. Sesederhana saat kedua mata saling memandang, saat kedua hati saling bertautan tali kasih, dan saat kedua perasaan satu aliran. Orang-orang yang menganggap cinta itu rumit, adalah bukan cintanya yang rumit. Namun, kehidupan yang ia

jalanilah yang menjadikan beban, sehingga menyulitkan yang sederhana.²

Begitu pula saat kita berbicara mengenai dekonstruksi, sesuatu yang sebenarnya menyederhanakan yang dianggap rumit, membicarakan suatu teks yang sudah mapan kemudian dibongkar ulang secara sederhana menjadi makna yang baru. Dekonstruksi memberikan dorongan untuk menemukan segala sesuatu yang selama ini tidak memperoleh perhatian. Memungkinkan untuk melakukan penjelajahan intelektual dengan apa saja, tanpa terikat dengan satu aturan yang dianggap telah berlaku universal. Setelah teks dibaca dengan pendalaman yang utuh, langkah selanjutnya dalam dekonstruksi adalah pembalikan dan penggantian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarup yang mengatakan bahwa prinsip dekonstruksi adalah upaya untuk menemukan teks marginal yang menjanjikan, menyingkap, membongkar momen yang tidak dapat dipastikan dengan alat penanda yang pasif, membalikkan hierarki yang ada agar dapat diganti, membongkar agar dapat membangun kembali apa yang sudah tertulis.³

² Beberapa orang-orang yang ada di lingkungan penulis menggambarkan bahwasanya pemikirannya serta memang hidupnya yang begitu rumit sehingga bentuk cinta nya terkesan yang 'ribet' dan berbelit-belit, padahal bukan cintanya melainkan kehidupannya.

³ Muakibatul Hasanah dan Robiatul, *Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jurnal Adawiyahlitera, Volume 20, Nomor 1, Maret 2021. h, 04.

¹ Asfari Ms, Otto Sukatno Cr. *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Prometheus, 2020), h. 57.

Dekonstruksi merupakan jalan baru dalam membedah karya yang dapat digunakan dalam menemukan fakta-fakta yang tersembunyi dalam suatu bangunan teks.⁴ Oleh karena itu, dekonstruksi selalu diawali dengan sesuatu yang tidak pernah dipikirkan sebelumnya atau sesuatu yang dianggap tidak penting. Arisandy, mengatakan bahwa teks dibangun dari pengandaian-pengandaian logis bahwa x merupakan penyebab dari y dan y merupakan akibat dari x, dan hubungan antara keduanya merupakan hubungan logis yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, dekonstruksi menolak pandangan bahwa bahasa memiliki makna yang pasti, sebagaimana yang disodorkan oleh strukturalisme. Bagi dekonstruksi bahasa merupakan sesuatu yang luas dan tidak terbatas.⁵

Delam hal ini pun, penulis membahas mengenai teks-teks tentang Rabi'ah al-Adawiyah. Kita ketahui bahwa Rabiah ini adalah dikenal sebagai ulama wanita dikalangan sufi dengan konsep cinta mahabbahnya. Ada beberapa teks-teks yang akan penulis kaji dalam tulisan ini.

Teks-teks percakapan Rabi'ah al-Adawiyah dengan orang-orang sekitarnya yang hidup pada masa itu, menjadi kontroversial bagi penulis sebagai pembaca teks. Pertama, kisah ini ditulis oleh Abu Nu'aym, ia salah seorang sumber kisah yang disampaikan oleh Abu Bakr as-Sarraj

tentang Rabah dan Rabi'ah. Teks percakapannya seperti ini;

Abu Ma'mur Abdullah bin Amr berkata, "Aku pernah melihat Rabi'ah dan Rabah al-Qays dan ia sedang mencium anaknya. Melihat itu Rabi'ah berkata kepada Riyah, 'Apakah engkau mencintainya Rabah?' Dijawab oleh Rabah, 'ya'. Rabi'ah kembali berkata, tak ku duga hatimu masih ada tempat untuk mencintai makhluk selain-Nya. Kemudian Rabah berkata, 'rasa kasih itu datangnya dari Allah Yang Maha Kuasa dan Dia telah meletakkannya di hati semua ummat-Nya terutama anak kecil.'⁶

Kedua, teks percakapan Rabi'ah dalam buku karya Asfari dan Otto Sukatno menceritakan pada saat Rabi'ah diajak pembantu perempuannya untuk keluar rumah melihat keindahan alam semesta sebagai bentuk karya Tuhan, Rabi'ah menolak dan mengajak pelayannya masuk ke dalam rumah untuk menikmati keindahan yang lebih tinggi nilainya, yaitu keindahan Tuhan yang menciptakan keindahan diluar rumah itu. Bunyi teks percakapannya:

"Lebih baik engkaulah yang masuk kemari, dan saksikanlah Sang Pencipta itu sendiri. Aku sedemikian asyik menatap Sang Pencipta sehingga apakah peduliku lagi terhadap ciptaan-Nya.⁷

Ketiga, teks mengenai manusia diciptakan berpasang-pasangan seperti Adam dan Hawa, tetapi tidak berlaku bagi Rabi'ah al-Adawiyah. Dalah

⁴ Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Penerjemah Inyiah Ridwan Muzir (Yogyakarta: Buku Bijak, 2020), h. xii.

⁵ Muakibatul Hasanah dan Robiatul, h. 05.

⁶ Margareth Smith, *Rabi'ah The Mystic & Her Fellow-Saints In Islam* (London: Cambridge University Press, 1928). Penerjemah, Jamilah Baraja. *Rabi'ah Pergulatan Spiritual Perempuan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 19.

⁷ Asfari Ms, Otto Sukatno Cr. *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 70.

beberapa buku diceritakan bahwa selama hidupnya Rabi'ah tidak pernah menikah, bukan karena kezuhudannya semata-mata terhadap perkawinan itu sendiri, meskipun banyak orang yang memintangnya namun ia lebih suka menyendiri, sampai akhir hayatnya. Ia tidak ingin ada suatu apapun yang dapat menghalangi dirinya untuk beribadah kepada Allah Swt.⁸

“Wahai laki-laki jalang yang bernafsu liar, sebaiknya engkau cari saja wanita lain yang mampu melayani nafsu syahwatmu. Apakah engkau menganggap bahwa aku akan bersedia menjadi alat pemuas nafsumu?”

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menampilkan data-data dari buku, jurnal, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan tema pembahasan.⁹ Dengan menggunakan pendekatan penelitian Filosofis.¹⁰

⁸ Margareth Smith, *Rabi'ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*, h. 13-14.

⁹ Dudung Abdur Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), h. 7.

¹⁰ Sry Suyanti dan Maghfirah Nuryanti, mengatakan Pendekatan filosofis memandang problematika keagamaan dari perspektif filsafati dan mencoba memberikan tawaran solusi dan pemecahan masalah dengan metode analitis-kritis dan analisis-spekulatif. Ditujukan agar Islam sebagai agama yang berisi dogma dan ajaran, dapat dipahami dan dikaji secara mendalam, komprehensif dan mengungkap hikmah dibalik ritual dan ajarannya. Dengan begitu, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti.

Ada banyak hal dan pertimbangan bagi penulis untuk memilih dan menggunakan pendekatan filosofis ini. Menurut penulis sendiri pendekatan filosofis dalam hal penelitian ini adalah memberikan kritikan atau

Adapun bahan materi dari buku Fariduddin Aththar, *Tadzkirot al-Auliya*, Ed. Nicholson, London, 1905 M, dalam versi Uyghur, tr. De Courteille, Paris, 1889 M. Kemudian Fariduddin Aththar, *Tazkirotul Auliya* dalam versi bahasa Arab, dan Fariduddin Attar, *Tazkirot Auliya* dalam versi bahasa Indonesia. Buku *Rabi'ah the Mystic & Her Fellow-Saints In Islam* (terjemahan; Rabi'ah: Pergulatan Spiritual perempuan oleh Margaret Smith. buku *Rabi'ah al-Adawiyyah, Fi Mihrab al-Hubb al-Ilahi*, terbitan *Dar Gharib Li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi*, oleh Ma'mun Gharib Kairo Mesir. Buku *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyyah*, karya Asfari Ms dan Otto Sukatno Cr. 2017. Buku karya Abdul Mun'im Qandil, *Rabi'ah al-Adawiyyah 'Adzrau al-Basrah al-Batul* dalam terjemahan Ridwan A.R, *Rabi'ah al-Adawiyyah Jalan Spiritual Sang Pecinta*, tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Filsafat Cinta Rabi'ah al-Adawiyyah

Seperti yang sudah penulis uraikan dipendahuluan tentang beberapa teks dialog atau percakapan Rabi'ah terhadap orang-orang yang ada dalam kehidupannya, yang akan didekonstruksikan dalam penelitian ini. Teks dialog Rabi'ah al-Adawiyyah berikut ini adalah ditulis oleh Abu Nu'aym, ia salah seorang sumber kisah yang disampaikan oleh Abu Bakr as-Sarraj tentang Rabah dan Rabi'ah.

Abu Ma'mur Abdullah bin Amr berkata, “Aku pernah melihat Rabi'ah

gagasan terhadap pemikiran yang berbeda dari wacana-wacana sebelumnya yang pernah ada.

dan Rabah al-Qays dan ia sedang mencium anaknya. Melihat itu Rabi'ah berkata kepada Riyah (nama lain dari Rabah), 'Apakah engkau mencintainya Rabah?' Dijawab oleh Rabah, 'Ya'. Rabi'ah kembali berkata, 'Tak ku duga hatimu masih ada tempat untuk mencintai makhluk selain-Nya. Kemudian Rabah berkata, 'Rasa kasih itu datangnya dari Allah Yang Maha Kuasa dan Dia telah meletakkannya di hati semua ummat-Nya terutama anak kecil.'¹¹

Dalam oposisi biner dekonstruksi Derrida, teks tersebut berbicara bahwa Rabi'ah tidak menempatkan makhluk ciptaan Tuhan dihatinya, bahwa Rabi'ah juga tampak sinis sekali atas apa yang dilakukan oleh Rabah. Maka dalam logosentrisme Derrida bahwa sewajarnya saja ketika orangtua mencium anak kecil. Maka itu adalah cinta kasih dan sayangnya yang ia tunjukkan. Hati kedua orang tua sebenarnya secara fitrah mencintai anak dan akan tumbuh perasaan-perasaan kejiwaan dan cinta kasih seorang ayah untuk menjaganya, menyayangnya, merindukannya, dan memperhatikan urusannya. Karena jika yang demikian tidak ada maka akan punahlah keberlangsungan manusia di bumi. Satu di antara perasaan mulia yang Allah tanamkan di dalam hati kedua orang tua adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak. Ini adalah perasaan yang mulia dalam mendidik anak dan mempersiapkan mereka

memperoleh hasil yang terbaik dan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang akan membuahkkan sifat keras dan kasar. Karena itulah, di dalam syariat Islam sangat menanamkan rasa kasih. Maka jika ditinjau dari aspek filosofi islam bahwa, sebagaimana dikatakan dalam hadits Bukhari nomor 5434:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْخَنْزَلِيُّ
أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ بْنُ عَمْرٍو
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ نَافِعِ بْنِ
جَبْرِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي سُوْقٍ مِنْ أَسْوَاقِ الْمَدِينَةِ فَانصَرَفَ
فَانصَرَفْتُ فَقَالَ أَيْنَ لُكْعٌ ثَلَاثًا ادْعُ
الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ فَقَامَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ
يَمْشِي وَفِي عُنُقِهِ السَّخَابُ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَقَالَ
الْحَسَنُ بِيَدِهِ هَكَذَا فَالتَزَمَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي
أُحِبُّهُ فَأُحِبُّهُ وَأُحِبُّ مَنْ يُحِبُّهُ وَقَالَ أَبُو
هُرَيْرَةَ فَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ
الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بَعْدَ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ

“Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Ibrahim Al Handlali, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Warqa' bin Umar, dari 'Ubaidullah bin Abu Yaziddari Nafi' bin Jubair dari Abu Hurairahradiallahu 'anhu dia berkata; Aku pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di salah

¹¹ Margareth Smith, *Rabi'ah The Mystic & Her Fellow-Saints In Islam*, h. 19. (Dalam versi lain juga diceritakan demikian, pada suatu hari Rai'ah melihat Riyah bin Amr al-Qasyi mencium anaknya. Rabi'ah berkata Riyah; tak kuduga hatimu masih ada tempat untuk mencintai makhluk lain selain-Nya.Maha tinggi asma-Nya).

satu pasar Madinah, lalu beliau pergi dan akupun ikut pergi bersama beliau, kemudian beliau bersabda: Dimanakah anak kecil, beliau memanggil-manggil sampai tiga kali, Panggilah Al Hasan bin Ali Lalu datanglah Al Hasan bin Ali sambil berjalan, sementara pada lehernya terdapat *sikha`* (benang yang dibentuk semacam kalung), maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendepaknya dan ia juga mendepak, lalu beliau bersabda: Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya maka cintailah ia dan cintailah orang-orang yang mencintainya. Abu Hurairah mengatakan; Maka tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai daripada Al Hasan bin Ali setelah aku mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut.”

Secara filosofis Islam juga sebagaimana juga dikatakan dalam al-quran bahwa pada saat malaikat diutus oleh Allah swt untuk memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim tentang istrinya yang akan melahirkan seorang anak, kemudian Nabi Ibrahim sangat bergembira atasnya sampai meyuguhkan daging sebagai bentuk rasa syukur. Berikut Qs. Hud ayat 69:¹²

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلَنَا إِبْرَاهِيمَ
بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ
أَنْ جَاءَ بِعَجَلٍ حَزِينٍ

Artinya; Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, ‘Selamat’. Dia (Ibrahim) menjawab, ‘Selamat’. Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang.

Maka konsep *difference* dekonstruksi Derrida memandang

dalam hal ini adalah bagaimana bisa Rabi’ah mengatakan kepada Rabah bahwa ia tak menduga dalam hati Rabah masih terdapat tempat mencintai makhluk lain selain Allah swt. Maka benarlah jawaban Rabah bahwa rasa kasih itu datangnya dari Allah swt yang maha kuasa dan Allah telah meletakkannya di hati semua hamba-Nya terutama kepada anak kecil. Naluri kasih dan sayang itu fitrah yang dimiliki oleh seorang makhluk, janganlah manusia bahwa binatangpun terdapat rasa kasih dan sayang kepada sesamanya. Kalaulah memang benar naskah tersebut Rabi’ah yang mengatakan demikian, alangkah naifnya seorang Rabi’ah menolak untuk mengasihi makhluk lain ciptaan Tuhan. Sebagaimana dijelaskan penulis diatas, bahkan seorang Nabi Muhammad Saw pun sangat mengasihi dan sangat mencintai makhluk ciptaan Tuhan, pun termasuk anak-anak. Nabi sangat mencintainya, mengasihinya dan mendoakan keberkahan hidupnya. Lalu bagaimana mungkin bisa dikatakan atau yang selama ini diagung-agungkan para sufi tentang Rabi’ah yang sangat mencintai Tuhan tanpa pamrih, jika dia saja secara halus menolak untuk mencintai makhluk ciptaan Tuhan, memang benar seperti yang kita ketahui bahwa juga ada yang namanya cinta Ilahi, cinta terhadap Tuhan. Cinta Ilahi sebagaimana yang dikatakan oleh al-Ghazali ada lima sebab-sebab yang menimbulkannya, yakni:

Pertama, yakni kecintaan pada diri sendiri kekekalan, kesempurnaan dan kelanggengan hidupnya. Orang yang mengenal dirinya dan Allah dengan ma’rifah yang benar, ia akan

¹² Departemen Agama RI: *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Sygma Exagrafika, 2009), h. 229.

mencintai Allah. Kedua, kecintaan kepada yang berbuat baik kepadanya. Orang yang mengenal Allah dengan ma'rifah yang sesungguhnya, akan mencintai Allah. Ketiga, kecintaan kepada yang berbuat baik terhadap segala sesuatu. Kecintaan ini menghendaki kecintaan kepada Allah, sebab Allah berbuat baik kepada makhluk-Nya. Kecintaan kepada setiap yang indah karena keindahan itu sendiri, bukan karena keuntungan yang lain. Orang yang mengenal Allah dengan ma'rifah yang sebenarnya, hatinya akan melihat bahwa Allah swt adalah yang paling indah dari segala keindahan. Dan yang kelima, cinta yang timbul karena saling menyesuaikan. Seseorang mencintai orang lain cenderung karena kesesuaian. Orang yang berilmu lebih banyak cenderung kepada orang yang berilmu juga. Anak kecil mengasihi anak kecil dan orang dewasa berkasih sayang dengan orang dewasa. Burungpun juga berkasih sayang dengan sejenisnya. Maka bentuk saling mengenal adalah saling menyesuaikan. Manusia yang baik akan mempunyai sifat yang baik, jika diliat secara batiniah sifat-sifat baik manusia mempunyai kesesuaian dengan sifat-sifat Allah swt. Sebagaimana juga terdapat dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 22, sebagai berikut:¹³

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا
آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ
عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمْ

¹³ Departemen Agama RI: *Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Penerbit Sygma Exagrafika, 2009), h. 545.

الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ

ع الْمُفْلِحُونَ

Artinya; engkau (Nabi Nuhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya. mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan di dalam hatinya dan menguatkan mereka dengan pertolongan dari-Nya. dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. merekalah golongan Allah. ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah orang-orang yang beruntung.

'Kemudian pada teks naskah tentang kisah Rabi'ah yang ketika diajak pembantu perempuannya untuk keluar rumah melihat keindahan alam semesta, Rabi'ah menolak dan malah mengajak pelayannya masuk ke dalam rumah untuk menikmati keindahan yang lebih tinggi nilainya, yaitu keindahan Tuhan yang menciptakan keindahan diluar rumah itu. Ia berkata:

"Lebih baik engkau yang masuk kemari, dan saksikanlah Sang Pencipta itu sendiri. Aku sedemikian asyik menatap Sang Pencipta sehingga apakah peduliku lagi terhadap ciptaan-Nya."¹⁴

Logosentrisme dekonstruksi Derrida dalam hal ini berbicara bahwa kita

¹⁴ Asfari Ms, Otto Sukatno Cr. *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*, h. 70.

sebagai manusia makhluk ciptaan Tuhan semesta ini, juga harus melihat alam semesta yang begitu sangat indah. Dengan kita melihat keindahannya, akan semakin menguatkan cinta kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bukankah di jelaskan di dalam al-Quran tentang itu, bahwa alam semesta merupakan realitas yang dihadapi manusia yang sampai kini baru sebagian kecil yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagian terbesar masih merupakan suatu misteri yang tidak dikenal oleh manusia betapapun kemajuan yang telah mereka capai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Oposisi binernya adalah, manusia tidak akan berhenti untuk mencari, meneliti dan mempelajari rahasia-rahasia yang terkandung di dalam alam semesta itu. Semakin giat manusia meneliti alam semesta ini semakin banyak kabut rahasia yang tersingkap darinya. Sejalan dengan itu, manusia pun semakin maju dalam segala bidang penghidupannya.

Konsep *difference* dekonstruksi Derrida, bagi seorang ilmuan yang mengetahui betapa luasnya alam semesta ini akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta. Betapapun hebatnya manusia, ia tidak akan mampu mengetahui segala realitas yang ada di alam ini. Bahkan seorang ilmuan yang beriman akan menyadari bahwa setiap ilmu bertambah atau setiap dia menemukan hal-hal baru, ia akan semakin bertambah sadar bahwa yang telah diketahuinya barulah setitik dari alam semesta yang begitu luas. Begitu juga jika kita meninjau dari aspek filosofis

Islam dari segi dalil-dalil yang menguatkan, di antara ayat-ayat yang menyuruh untuk meneliti alam semesta ini adalah firman Allah SWT:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنَى
الآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَّا
يُؤْمِنُونَ

“Katakanlah, ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.’ (Qs. Yunus: 101)¹⁵

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُؤَلِّجُ اللَّيْلَ
فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ
وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا
يَجْرِي إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمَّوْنَ أَنَّ اللَّهَ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Tidakkah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Luqman : 29)¹⁶

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ
مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu

¹⁵ Departemen Agama RI: *Al-Quran dan Terjemah*, h. 220.

¹⁶ Departemen Agama RI: *Al-Quran dan Terjemah*, h. 414.

benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya.” (Qs. An-Nahl: 12)¹⁷

Secara filosofi Islam, al-Qur’an menyuruh manusia meneliti alam semesta ini adalah agar manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya demi kepentingan manusia sendiri. Sebab tanpa meneliti dan mengkaji alam itu manusia tidak akan memperoleh kemajuan dalam hidupnya. Kebutuhan manusia di dunia ini semakin lama semakin bertambah banyak. Apalagi manusia semakin berkembang biak memadati bumi sehingga mereka harus berjuang untuk mengatasi berbagai problema yang diakibatkan oleh pertumbuhannya itu sendiri. Salah satu dari akibat itu adalah berkurangnya sumber-sumber kehidupan di alam semesta yang sudah diketahui manusia.

Oleh karenanya, manusia berupaya dengan sekeras-kerasnya untuk menemukan sumber-sumber baru buat kelanjutan hidup mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, maka al-Qur’an banyak menganjurkan kepada manusia untuk meneliti alam semesta, mengkaji realitas-realitas yang ada di dalamnya agar manusia menemukan dan menyikap tabir-tabir rahasia kehidupan yang dapat mengangkat derajat dan mutu kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang diberikan wewenang penuh untuk mengatur dunia ini.

Secara aspek psikologi bahwa cinta merupakan hubungan dasar dengan orang lain, biasanya hal pertama dari cinta yakni kelekatan yang dipelajari dari orangtua atau disebut *attachment*.

Dalam penelitian Bowlby dan Ainsworth mengenai *attachment* bahwa *secure attachment* merupakan indikator dari rasa cinta yang baik, pada seorang anak terbukti memiliki dampak positif bagi kehidupan seorang anak di masa depan. Dalam penelitian mengatakan bahwa *secure attachment* akan tumbuh berkembang menjadi seorang anak yang lebih *sociable*, mempunyai sikap yang positif terhadap orang lain, lebih tidak dependen dengan guru, tidak juga agresif, kemudian lebih empatik, lebih matang secara emosional pada lingkungan sosialnya, serta mampu menyelesaikan problem solving yang lebih baik. Kesejahteraan mental remaja bahkan hingga dewasa sangat berhubungan erat dengan bagaimana kualitas *attachment* (kelekatan) dari orangtua dan orang-orang disekitar.¹⁸

Dalam hal ini, secara dekonstruksi Derrida mengamati Rabi’ah kurang mendapatkan *secure attachment* atau kelekatan cinta yang didapatkan dari orangtua dan orang-orang disekitarnya. Terlebih lagi pada kisah hidupnya yang memprihatinkan, dari semasa kecil sudah ditinggalkan oleh ibu dan ayahnya kemudian juga berpisah dari saudara-saudaranya yang seyogyanya harus selalu ada menjadi pelindung bagi adik (pada saat itu Rabi’ah masih kecil dan butuh kasih sayang dari orang terdekat). Kemudian juga memasuki usia remaja, ia diculik dan dijual menjadi seorang budak oleh majikannya yang sangat keji dan kejam. Kehidupan yang sangat sengsara dan menyedihkan itu berlangsung lama

¹⁷ Departemen Agama RI: *Al-Quran dan Terjemah*, h. 268.

¹⁸ Jurnal eteses Universitas Islam Negeri Malang, h. 08. Link jurnal diakses pada 20 Maret 2023 pukul 08.00 wib.

hingga ia tumbuh menjadi dewasa. Dalam sejarah yang diceritakan diatas, kita bisa membayangkan betapa sangat hancurnya mental Rabi'ah, betapa tidak sejak lahirpun dalam keadaan susah kemudian masih kecil ditinggal orangtua kemudian berpisah dengan saudaranya, dan pada akhirnya diculik hingga menjadi budak. Seperti yang kita ketahui bahwa sistem perbudakan adalah keadaan dimana seseorang menguasai dan merasa memiliki orang lain sehingga bisa mereka kendalikan sesuai dengan keinginannya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bowlby bahwa ada tiga macam *attachment*, yaitu¹⁹; yang pertama *secure attachment* atau pola aman, anak percaya ibu merupakan sebagai dasar yang aman selalu siap siaga mendampingi anak. Dengan begitu anak akan memiliki keberanian dalam mengeksplor lingkungan. Orangtua sebagai sosok yang *sensitive* dan *responsive*, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak membutuhkan perlindungan, dan selalu siap memberi bantuan ketika anak dalam keadaan mengancam dan membahayakan. Kemudian yang kedua *resistantn attachment* atau pola melawan, jadi seorang anak menganggap ibu tidak selalu ada dan *responsive* pada saat anak membutuhkan pertolongannya sehingga hal tersebut membuat anak mudah merasakan cemas saat berpisah dari ibu, anak cenderung bergantung, menuntut dan merasa cemas saat berekspresi dengan lingkungan. Selanjutnya yang ketiga adalah

avoidant attachment atau pola menghindar, seorang anak merasakan tidak percaya diri dikarenakan tidak adanya respon saat anak mencari kasih sayang dari orangtua. Dengan begitu anak akan menunjukkan ketidaknyamanan dengan menghindari ibu atau orangtua yang sebagai *figure* dalam kehidupan seorang anak. Dari tiga macam *attachment* tersebut, bisa kita simpulkan bahwa kelekatan atau *attachment* adalah suatu ikatan emosional yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya. Hubungan tersebut bersifat kuat dan bertahan dalam waktu yang lama.

‘Dalam hal ini, teks tersembunyi yang diungkapkan melalui oposisi biner, logosentrisme dan *difference* dekonstruksi Derrida yang sebenarnya tidak diungkapkan secara jelas dan detail oleh pengarang naskah cerita kisah Rabi'ah al-Adawiyah dalam hidupnya untuk memilih hanya mencintai Tuhan, tidak dengan makhluk ciptaan-Nya. Jelas bahwasanya Rabi'ah ini kehilangan sosok figur *attachment* dalam hidupnya, ditambah lagi dengan lingkungan yang *toxic relationship* terhadap majikannya yang bengis tanpa belas kasihan, sedari ia kecil hingga memasuki usia dewasa. Apabila sosok figur *attachment* seperti orangtua atau orang-orang terdekat atau orang-orang sekitarnya tersebut mampu memberikan *secure attachment* atau pola yang aman kepada Rabi'ah, maka untuk seterusnya ia akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapatkan masalah atau berada dalam situasi tertekan atau pada saat butuh pertolongan. Karena terus berada dalam kondisi tertekan inilah maka

¹⁹ Cenceng, *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*, Jurnal Lentara, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015. h. 148.

muncullah perasaan *insecure* atau tidak percaya diri dalam hidupnya.

Pada dasarnya Rabi'ah ini membutuhkan *working models of attachment*, yang merupakan representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan merespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat menginginkan perhatian dan dukungan. *Working models of attachment* ini memainkan peran dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan *attachment*.²⁰ *Working model* dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur *attachment*-nya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. Individu yang mendapat *secure attachment* akan mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Kemudian disisi lain, individu yang mendapat *insecure attachment* akan mengembangkan *working model* tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka.

Seperti pada yang sudah disinggung diatas tentang ia menolak lamaran seorang ulama, diantaranya; ada laki-laki bernama Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi seorang Amir Abbasiyah dari basrah tahun 145 H,

yang kemudian meninggal pada 172 H. ia mengajukan mahar perkawinan sebesar seratus ribu dinar dan menulis surat kepada Rabi'ah bahwa ia memiliki pendapatan sebanyak sepuluh ribu dinar tiap bulan dan akan memberikan semuanya kepada Rabi'ah. Namun dijawab Rabi'ah, 'aku sungguh tidak merasa senang bahwa engkau akan menjadi budakku dan semua milikmu akan engkau berikan kepadaku, atau engkau akan menarikku dari Allah meskipun hanya beberapa saat.'Selanjutnya ada seorang gubernur yang menulis surat lamaran kepada Rabi'ah atas pengajuan dari rakyatnya, Rabi'ah menjawabnya, 'penolakan terhadap dunia adalah perdamaian, sedangkan nafsu terhadapnya akan membawa kesengsaraan. Kendalikanlah nafsumu dan jangan biarkan orang lain mengendalikan dirimu. Bagimu, pikirkanlah hari kematianmu, sedang bagiku Allah dapat memberiku semua apa yang telah engkau tawarkan itu dan bahkan berlipat ganda. Aku tidak suka dijaukan dari Allah walaupun hanya sesaat. Karenanya, selamat tinggal.'

Kemudian kisah fenomenal diceritakan tentang lamaran Hasan al-Basri, walaupun ada yang mengatakan hampir tidak mungkin seorang Hasan al-Basri meminang Rabi'ah. Ketika saat itu Rabi'ah mengatakan kalau Hasan mampu menjawab pertanyaannya maka ia akan bersedia menjadi istrinya. Empat pertanyaan yang meliputi apakah ia akan mati dalam keadaan muslim atau kafir? Kemudian apakah setelah dikubur ia mampu menjawab pertanyaan munkar nakir? Lalu kapan manusia dikumpulkan dan berapa yang

²⁰ Jurnal eteses Universitas Islam Negeri Malang, h. 19. Link jurnal diakses pada 20 Maret 2023 pukul 08.00 wib.

menerima buku tangan kanan dan kiri? Selanjutnya kapan manusia dikumpulkan dipengadilan dan berapa yang masuk surga dan neraka?, dan semua pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Hasan al-Basri dengan mengatakan bahwa hanya Allah swt lah yang mengetahuinya.

Selanjutnya Abdul Wahid seorang ulama besar yang paling disegani di kota Basrah dan juga pendiri satu diantara jamaah pemondokan dekat basrah tahun 793 M. diuraikan bahwa Abdul Wahid ini sangat dekat dengan Rabi'ah yakni sering bertukar pikiran sehingga bisa dikatakan satu frekuensi satu alur pemikiran yang sama. Dalam benak Abdul Wahid pun mengira bahwa Rabi'ah juga menyukainya sama seperti dirinya menyukai Rabi'ah, sampai-sampai ia berkhayal ingin membina rumah tangga dengan Rabi'ah serta hidup dalam kebahagiaan, ketentraman dan kenyamanan. Sampai pada waktu ketika ia melamar Rabi'ah untuk yang kedua kalinya, ia sangat yakin Rabi'ah akan menerimanya. Namun, mendengar jawaban Rabi'ah yang begitu sangat pedas dan menyakitkan hati dan perasaannya, ia sangat tidak menyangka kalimat itu muncul dari mulut Rabi'ah. Rabi'ah berkata:²¹

“Wahai laki-laki jalang yang bernafsu liar, sebaiknya engkau cari saja wanita lain yang mampu melayani nafsu syahwatmu. Apakah engkau menganggap bahwa aku akan bersedia menjadi alat pemuas nafsumu?”

Abdul Wahid seketika terdiam dan tidak terima akan tuduhan yang dilontarkan Rabi'ah kepadanya. Ia merasa itu adalah fitnah yang

menuduhnya sebagai laki-laki jalang yang bernafsu liar. Sambil mengelus dadanya ia berkata dalam hatinya, ‘Tuhan, apakah kesalahanku? Mengapa aku harus menerima fitnah sebesar ini? Mengapa Rabi'ah sampai hati melemparkan tuduhan bahwa aku adalah seorang lelaki jalang? Apakah memang pantas jika aku mendapatkan seperti itu, sedangkan selama ini belum ada seorang ulama dan mufti manapun yang pernah mengatakan sesuatu seburuk itu padaku?’

Seperti yang diketahui dari uraian-uraian teks dari beberapa naskah yang penulis kutip diatas tersebut, bahwa Rabi'ah begitu naifnya dengan gaya bahasanya yang *skeptis* dan terkesan sombong. Betapa tidaknya, para penulis-penulis yang mengarang kisah hidupnya menyatakan bahwa dirinya hidup dengan cinta keabadian, cinta Tuhan. Jika memang dirinya benar hanya mengabadikan cinta terhadap Tuhan, tentulah perasaan-perasaan terhadap makhluk Tuhan juga disikapi dengan cinta. Tidak dengan selalu berprasangka tidak baik seolah-olah niat dan tujuan orang lain salah, dan hanya prinsipnya lah yang benar.

Kemungkinan besar bahwa saking seringnya dikecewakan dengan kehidupan, Rabi'ah al-Adawiyah mudah berburuk sangka terhadap orang lain. Memang benar cara terbaik mencintai diri sendiri adalah menjauh dari segala hal yang membuat sakit hati. Menyelamatkan hati dengan cara menarik diri dari orang-orang yang tidak bisa menghargai. Dengan adanya masalah, menyadarkan manusia bahwa tempat pulang terbaik adalah Tuhan dan rumah terbaik adalah diri sendiri. Menurut Friedrich Nietzsche, manusia

²¹ Abdul Mun'im Qandil, h. 140.

tidak ingin mendengarkan kebenaran, sebab mereka tidak ingin ilusi yang mereka buat hancur. Dan menurut Husein Muhammad, manusia paling bodoh adalah dia yang mengagumi pendapatnya sendiri sambil merendahkan pendapat orang lain.

Sikap Apatisme Dan Skeptisme Menjadi Pemicu Utama Filsafat Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah

Seseorang yang *apatisme* dapat ditandai dengan hilangnya keinginan berpartisipasi aktif dalam menyikapi masalah yang dihadapi serta kurangnya keinginan atau motivasi dalam berkomunikasi dan adanya sikap tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang *apatisme* sangat berdampak besar pada dirinya, diantaranya adalah kurangnya kontrol sosial. Sebab orang yang *apatisme* tidak peduli dan juga tidak berminat pada berbagai hal. Orang *apatisme* serta orang-orang di sekitarnya cenderung sulit untuk berkembang menjadi lebih baik disebabkan kurangnya kesadaran atau juga kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Kemudian meningkatkan potensi timbulnya individualisme didalam suatu masyarakat sehingga tiap-tiap orang tidak peduli satu sama lain. Selanjutnya, sikap *apatisme* ini juga dapat berpotensi menimbulkan masalah yang lebih besar, misalnya perselihan atau juga perpecahan didalam suatu perkumpulan.²²

²² Zania Oktasari, *Menghindari Sikap Apatisme Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu*. Artikel Psikologi Manajemen, h. 07.

Secara umumnya adalah bahwa *apatisme* ini suatu kondisi psikologis dimana seseorang kehilangan motivasi, tidak tanggap, acuh tak acuh atau juga tidak peduli terhadap aspek emosional, sosial atau dalam kehidupan fisik. Dikatakan juga bahwa *apatisme* adalah reaksi secara umum stress yang berpusat terhadap objek tertentu, sikap *apatisme* ini juga seringkali dihubungkan dengan depresi dan refleksi dari seseorang yang kurang berminat terhadap hal-hal yang dianggap dirinya tidak penting.²³

Kemudian sikap *skeptis*, penderitaan dan pengalaman yang menjadikan seseorang seperti Rabi'ah al-Adawiyah ini bersifat sinis dan *skeptis*. Kamus besar bahasa Indonesia sendiri mengatakan bahwa orang yang bersikap *skeptis* adalah ia akan memandang sesuatu itu meragukan atau menaruh rasa kecurigaan terhadapnya. Terlalu sering dikecewakan dengan hidup, ia tidak mudah percaya dengan manusia-manusia, terlebih dengan manusia yang menyakiti dirinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sangat fenomenal mendengar kata *skeptis* ini, yakni sikap yang diartikan sebagai keraguan atau lebih cenderungnya adalah tidak percaya. Dalam halnya dipraktikkan, Rabi'ah yang selalu mencurigai sesuatu terhadap apa yang manusia lakukan, hal itu dia lakukan karena memiliki keyakinan bahwasanya segala sesuatu tentang kehidupan manusia bersifat tidak pasti, hanya Tuhan yang pasti.

²³ Sharda Nainggolan, *Pengertian Apatisme*. Dalam portal artikel SCRIB pada April 2021, diakses pada 28 April 2023, h. 02.

Akibat negatif dari sikap *skeptis* itu sendiri adalah sering melakukan penolakan-penolakan yang ditawarkan oleh orang lain, tidak mudah percaya dengan orang lain sehingga menyebabkan hubungan sosialnya yang terputus, kemudian jika sudah ke tingkat *skeptis* akut akan menyebabkan gangguan psikologis *anxiety disorder* yakni gangguan kecemasan yang berlebihan. Dan yang terakhir adalah kesulitan menghadapi tantangan hidup yang ada, sebab merasa bahwa dirinya tidak mampu dan *overthinking*.

Dari penjelasan diatas, maka dua hal itulah yakni sikap apatis dan skeptis yang menyebabkan Rabi'ah al-Adawiyah tidak menaruh kepercayaan kepada makhluk ciptaan Tuhan, dalam arti meletakkan kasih sayang dan cinta kasih terhadap manusia sehingga ia nobatkan dalam dirinya bahwa hanya Tuhanlah yang layak ia berikan kepercayaan atas cinta sejati.

Antara Validitas Mahabbah Atau Ketidakmampuan Menghadapi Dunia

Suatu hakikat kebenaran mahabbah adalah ditandai ketika seseorang mencintai Tuhan, satu diantara caranya adalah berakhlak dengan akhlak orang-orang yang cinta karena Allah Swt. Akhlak adalah dimana keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan yang lama. Nabi Muhammad Saw merupakan rosul yang diutus sebagai suri tauladan yang baik rahmat bagi semesta alam, serta orang-orang yang beriman maka wajib mengikuti dan mencontohkannya, sebab kepatuhan kepadanya berarti

bukti kepatuhan kepada Allah swt. Akhlak Rosulullah Saw adalah al-Quran, jiwa rosul merangkul banyak akhlak mulia, seperti halnya sifat malu, mulia, berani menepati janji, cerdas, ramah, sabar, memuliakan anak yatim dan sangat sayang kepada anak-anak, jujur dan berjiwa bersih. Serta merangkul akhlak para ulama dengan riyadah, mujahadah, muraqobah, dan musyahadah.

Secara historisitas, cinta Tuhanlah yang merangsang terciptanya karya arsitek terbesar, taman-taman yang sangat indah, lukisan-lukisan, patung-patung, dan musik hiburan yang indah. Cinta Tuhanlah yang tercermin pada diri para panutan manusia, yakni para nabi. Cinta Tuhanlah yang secara historis menggerakkan dan membentuk manusia menjadi makhluk yang mulia. Cinta kepada Tuhan, bukan berarti mengesampingkan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Bersosialisasi serta berinteraksi dengan makhluk lainnya adalah bentuk dari menyayangi, mengasihi, dan mencintai sesama makhluk, itu adalah tanda bahwa dirinya mencintai Tuhan. Seperti pada uraian diatas, tentang perjalanan semasa hidup Rabi'ah al-Adawiyah yang begitu sangat menderita, begitu pahitnya kisah hidup yang dialaminya sehingga membentuk rasa trauma pada dirinya. Rasa trauma yang dimilikinya membuat ia tak menerima satupun makhluk untuk ia cintai. Ia bersandar mencintai Tuhan, karena tidak ada pilihan yang relevan dengan kondisinya, bahwa hanya Tuhanlah tempat ternyaman untuk kembali. Hanyalah Tuhan yang dapat ia percaya, hanya Tuhanlah tempat ia mengadu dan berkeluh kesah, dan hanya

Tuhanlah yang dengannya ia merasa dicintai, dihargai, dan merasa ada. Dalam hal ini, ketidakmampuan Rabi'ah al-Adawiyah dalam menghadapi dunialah, sehingga ia memilih untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi.

Seketika teringat dengan sabda Nabi Muhammad Saw, bahwa 'salah satu diantara kalian tidak beriman sebelum ia mencintai saudaranya, atau tetangganya, seperti mencintai diri sendiri.' (HR. Muslim). Menurut Jalaludin Rumi, cinta bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, melainkan milik semesta. Jalaludin Rumi yang menjadikan cinta sebagai bentuk tema sentral ajarannya, memandang bahwa cinta sejati atau cinta ilahi hanya dapat dicapai melalui perantara, yaitu segala hal selain-Nya. Ketika manusia mencintai selain-Nya, sesungguhnya mereka juga mencintai-Nya, sebab yang terlihat adalah pantulan dari cinta yang sejati. Pengalaman spiritual yang dicontohkan nabi itu yang terpenting adalah keteladanan sikap dan akhlak beliau yang harus kita tiru. Bukan persoalan harus menyendiri dan meninggalkan keramaian dunia. Pengalaman spiritual nabi di goa hiro misalnya, kemudian dilanjutkan dengan tetap berkhawatir dan zuhud didalam kesehariannya, yang maknanya adalah menjauhkan dari ketamakan dunia. Jadi bertasawuf atau mencapai mahabbah adalah tidak mesti harus menyepi, mengasingkan diri dari pergaulan manusia untuk selamanya. Arti berkhawatir bisa berbentuk konsentrasi, mengkhhususkan perhatian kepada sang pencipta.

Nabi Muhammad Saw sendiri dan Allah Swt, tidak menghendaki adanya

kepincangan dalam menjalani hidup ini. Secara teologisnya manusia memang diperintahkan untuk beribadah kepada Allah Swt untuk memperoleh keuntungan akhirat, namun disisi lainnya manusia juga diperintahkan untuk bekerja, mencari rezeki didunia, serta tidak boleh salah satu diantaranya diabaikan. Sebagai contoh misalnya Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani sendiri sebagai sulthan al-auliya', tidak pernah mempunyai sikap hidup yang mengasingkan diri, dalam arti membenci dunia, tidak kawin dan bersikap seperti pendeta, namun ia menolak untuk menikmati keinginan-keinginan dunia yang menimbulkan tenggelamnya hati, sehingga mengakibatkan lupa terhadap pencipta. Secara sederhananya, ia tidak melarang seseorang memiliki atau menguasai dunia, tetapi ia melarang seseorang dikuasai dunia dan diperbudaknya. Maka dari itu, untuk mencapai cinta Tuhan saat ini, tidak relevan jika harus menjauhkan diri dari pergaulan manusia, justru dengan perantara interaksi dan sosialisasi dengan manusia akan menjadikan diri lebih kuat meraih cinta-Nya.

PENUTUP

Dari berbagai penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil tema tentang Dekonstruksi Filsafat Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah Dalam Perspektif Jacques Derrida ini mendapatkan hasil dan pembahasan penelitian. Dari hasil penelitian pustaka tersebut, kemudian penulis memberikan beberapa kesimpulan yang menjawab permasalahan yang ditulis pada bab 1 pendahuluan.

1. Mengenai makna cinta Rabi'ah al-Adawiyah. Makna cinta Rabi'ah ini dikenal dengan konsep cintanya dengan nama *Mahabbah*. Sederhananya, *mahabbah* adalah cinta yang paling tinggi dan mendalam kepada sesuatu yang dicintai, Allah swt. Dalam konsep mahabbah Rabi'ah ini ada dua konsep cinta yang disampaikan oleh Abu Thalib dalam bentuk syair, yakni cinta rindu dan cinta kepada Allah yang layak dicintai. Secara sederhananya, yang dimaksudkan cinta oleh Rabi'ah adalah cinta harus menutup yang lain selain kekasih yang dicintai.
2. Naskah-naskah cinta Rabi'ah ini dalam bentuk syair-syair sajak puisi. Syair-syair yang bersajak puisi inilah yang dianalisis dan diuraikan menjadi cinta.
3. Dekonstruksi dari filsafat cinta Rabi'ah ini adalah ditandai dengan oposisi biner, logosentrisme dan *difference* dekonstruksi Derrida adalah sikapnya yang *apatis* dan *skeptis* terhadap makhluk ciptaan Tuhan, yang kemudian mengakibatkan dirinya tidak menaruh kepercayaan cinta kepada manusia, sehingga hanya Tuhanlah yang membuat dirinya merasa ada. Dan jalan mahabbah yang ditempuh Rabi'ah al-Adawiyah adalah dengan dijembatani oleh ketidakmampuannya dalam menghadapi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, Imam Subarul. *Pendekatan Hermeneutik Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama* (Tesis Pascasarjana Institut PTIQ JAKARTA 2021 M. / 1412 H.
- Akbar, Muh. Rijallul. *Dekonstruksi: Pengertian, Metode, Langkah, dan Contoh*. diakses di laman website pribadinya, 2020.
- Al-Barsany, Noer Iskandar. *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: Lkis, 2011.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Menggapai Cinta Sang Maha Cinta*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2021.
- Amri, Muhammad. *Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan*. Jurnal al-Hikmah, Vol. XIV, No. 1.
- Artikel Jaques Derrida, *Teori Dekonstruksi*. Di Akses pada Dinus, Jurnal Tanpa No Penerbit.
- Attar, Fariduddin. *Tadzkiratul Auliya, (Terj. Muslim Saints And Myistics: Episode From The Tadzkirat Al-Auliya' (Memorial Of The Saints)*. Yogyakarta: Penerbit Titah Surga, 2015.
- Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Pusat . *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Bahri, Samsul. *Quanta Cinta Energi Cinta Tanpa Batas*.
- Cenceng, *Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby)*, Jurnal Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015.
- Chalik, Abdul. *Hermeneutik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutika dalam Islamic Studies*. Surabaya: Laporan penelitian IAIN Sunan Ampel. 2010.
- Drever, James. *Kamus Psikologi, Terj. Nancy Simanjuntak dari The*

- Penguin Dictionary of Psychology*. Bina Aksara. Jakarta, 1998.
- Fatta, Abdul. *Dekonstruksi Dalam Filsafat Jacques Derrida*. Jurnal Al-Adalah, vol 8, No. I, April 2005.
- Fitria, Rini. *Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks*. Jurnal Syi'ar Vol. 16 No. 2 Agustus 2016.
- Gharib, Ma'mun. *Rabi'ah al-Adawiyah, Fi Mihrab al-Hubb al-Ilahi*, terbitan Dar Gharib Li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzi, Kairo Mesir. Dan diterjemahkan oleh Yunan Azkaruzzaman dengan judul *Rabi'ah al-Adawiyah; Cinta Allah dan Kerinduan Spiritual Manusia*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2012.
- Hakim, Aditya Akbar. *Dekonstruksi Kehidupan Beragama Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Barshal*. Jurnal: Bapala UNESA, Vol 1 No 1 2013.
- Hasanah, Ida Faridatul. dan Fitriyah. *Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Rabi'ah Adawiyah*. Jurnal at-Tanwir: Keislaman dan Pendidikan, Vol.11 No. 2 2020.
- Hasanah, Muakibatul. dan Robiatul, *Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman:Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jurnal Adawiyahlitera. Volume 20, Nomor 1, Maret 2021.
- Iqbal, Moch. "Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3.2 (2019): 165-178.
- Iqbal, Moch. "Kritik Nalar Integrasi Keilmuan DI PTKIN: Mengusung Keilmuan Tabot Dan Domestifikasi Studi Keislaman Berwawasan Kebangsaan." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9.2 (2020).
- Jurnal Academia. *Pemikiran Filosofis Dalam Pendekatan Pemikiran Islam*. hal, 03. Diakses pada tanggal 10 Januari 2023 pukul 12.30 WIB dan di https://www.academia.edu/4132898/Pendekatan_Filosofis_dalam_Pemikiran_Pendekatan_Islam
- Jurnal eteses Universitas Islam Negeri Malang, link jurnal diakses pada 20 Maret 2023 pukul 08.00 wib.
- Kurniawan, Trio. *Filsafat Cinta*. Betang Filsafat 027/Bet.Fil./Fil./V/2020.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Seksualitas Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)), Cetakan Pertama, Syawal 1433 H/September 2012 M.
- M. Dahlan, Muhidin. *Mencari Cinta*. Yogyakarta: Scripta Manent, April 2017.
- Malik, Candra. *Makrifat Cinta*. Jakarta: NouraBooks. 2013.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf & Psikologi Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka PelajarOffset. 2002.
- Muhiddin. *Renungan Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Nainggolan, Sharda. *Pengertian Apatis*. Dalam portal artikel SCRIB pada April 2021, diakses pada 28 April 2023.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung : Mizan, 1995.
- Nugraha, Franky Icksan. *Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Novel O Karya Eka Kurniawan*. Jurnal: Semantic Scholar, published Mei 2020.
- Nur Alam Tejo, Muhammad. *Apa Itu Cinta?*, (Di Upload Di Web Artikel Cogito, Pada 01/08/2016) Dan Diakses Pada 15 Januari 2023.
- Nurbakhsh, Javad. terj. MS Nasrullah & Ahsin Mohamad, *Wanita-wanita Sufi*, cet. II. Bandung: Mizan, Rabi` al-Tsani 1417/September 1996.
- Oktasari, Zania. *Menghindari Sikap Apatitis Antar Individu Melalui Komunikasi Untuk Meningkatkan Hubungan Yang Baik Antar Individu*. Artikel Psikologi Manajemen.
- Otto Sukatno Cr. dan Asfari Ms. *Mahabbah Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah*. Yogyakarta: Pustakan Promethea. 2020.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Qandil, Abdul Mun'im. *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah dan cintanya kepada Allah*, terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah. Surabaya: Pustaka Progresif, 1933.
- Qandil, Abdul Mun'im. *Rabi'ah al-Adawiyah 'Adzrau al-Basrah al-Batul* dalam terjemahan Ridwan A.R, *Rabi'ah al-Adawiyah Jalan Spiritual Sang Pecinta*. Yogyakarta: Nabawi, 2016.
- Rabi'ah Al-Adawiyah Ibu Para Sufi (3) : *Memilih Untuk Tidak Menikah*. Published on 5 February, 2018 in Tokoh. Last updated on February 9th, 2018 12:57.
- Rahman, Dudung Abdur. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta. 2003.
- Ramadhan al-Buthy, Said. *Al-Qur'an Kitab Cinta*, (Terj. al-Hubb fil Qur'an wa Daurul Hikmah). Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010., cet ke-1.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Penerbit Sygma Exagrafika, 2009.
- Ruhana, Siti. *Biografi dan Pemikiran Rabi'ah Al-Adawiyah (99H/717M-185H/801M)*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Sari, Milya. dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan*. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477-6181.
- Shihab, Quraish. *Perempuan (Cet ke-9)*. Tangerang: Lentera Hati. 2014.
- Smith, Margareth. *Rabi'ah; Pergulatan Spiritual Perempuan*. Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, 1997.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat; Cogito Ergo Sum Aku Berpikir Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, cet. V.
- Sumaryono. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Tresider, Megan. *Risalah Cinta & Nafsu, Kata Hati*. Yogyakarta. 2005.

Udang, Frety Cassia. *Berhermeneutik Bersama Derrida*. Tumou Tou, Volume VI, Nomor 2: 117-127
ISSN 2355-3308 117.

Wilcox, Lynn. *Sufism & Psychology*,
Terj. IG. Harimurti Bagoesaka,
Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf

Sebuah Upaya Spiritualisasi
Psikologi. Jakarta: PT. Serumbi
Ilmu Semesta, 2003.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban
Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
Persada, 2008.